

**KETIDAKSEPADANAN DAN KESALALAHAN MAKNA
TERJEMAHAN DALAM NOVEL AL-MAḤBŪBĀT
KARYA ALIA MAMDUH**



Oleh:

Fernanda Venturini Nur Salimova, S.S.

NIM : 20201011012

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memperoleh
Gelara Magister Strata Dua Bahasa dan Sastra Arab

**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASRA ARAB
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1656/Un.02/DA/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Ketidaktepatan dan Kesalahan Makna Terjemahan dalam Novel Al-Mahbûbât Karya Alia Mamduh

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FERNANDA VENTURINI NUR SALIMOVA, S.S
Nomor Induk Mahasiswa : 20201011012
Telah diujikan pada : Selasa, 29 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



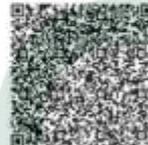
Ketua Sidang
Dr. Khairon Nahdiyyin, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64ed69d3f684



Penguji I
Prof. Dr. H. Ibnu Burdah, S.Ag. M.A.
SIGNED

Valid ID: 64ed69d7028b



Penguji II
Dr. Mohammad Habib, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64ed69e34232



Yogyakarta, 29 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Muhammad Wiklan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64ed69e283ef

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fernanda Venturini Nur Salimova
NIM : 20201011012
Program Studi : Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul "Ketidaksepadanan dan Kesalahan Makna Terjemahan dalam Novel Al-Mahbûbât Karya Alia Mamduh" adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister (S2) di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga. Hasil karya asli ini bukan dari hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggung jawab ada pada peneliti sendiri. Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 17 Agustus 2023

Saya yang Menyatakan



Fernanda Venturini Nur Salimova

NIM : 20201011012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Tesis Sdr. Fernanda Venturini Nur Salimova

Lamp : 1 (satu) eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap tesis saudara:

Nama : **Fernanda Venturini Nur Salimova**
NIM : **20201011012**
Program Studi : **Magister Bahasa dan Sastra Arab**
Judul : **Ketidaksepadan dan Kesalahan Makna Terjemahan dalam Novel Al-Mahbūbāt Karya Alia Mamduh**

dengan ini saya berpendapat bahwa tesis ini sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab. Berkenanan dengan hal ini, saya berharap mahasiswa yang bersangkutan segera dipanggil untuk mempertahankan tesisnya dalam sidang munaqasyah. Demikian nota dinas ini disampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 17 Agustus 2023

Dosen Pembimbing,



Dr. Khairon Nahdiyyin, M.A.

NIP: 19680401 199303 1 005

عدم التكافؤ و الأخطاء الترجمة الدلالية في ترجمة رواية "المحبوبات" لعالية ممدوح

فرناندا فنتوريني نور سليموفا / ١٢ ١٠ ١١ ٢٠٢٠

التجريد

هذه الرسالة تبحث عن عدم التكافؤ و الأخطاء الترجمة الدلالية في ترجمة رواية "المحبوبات" لعالية ممدوح (٢٠٠٣) التي ترجمها يوليحة فترية ٢٠١٠. هذا البحث يستنتج أن الترجمة لا توجد ترجمة معادلة تماما، يحاول المترجم تنفيذ عملية الترجمة باستخدام مفردات أقرب ما يمكن إلى معنى اللغة الهدف. ومع ذلك ، تم العثور على عدم التكافؤ وأخطاء في الترجمة في العملية مما تسبب في تغيير المعنى المقصود. بعد معرفة كل من أنواع عدم التطابق و الخطيئات من كل البيانات سيتم الحصول على سبب المشكلات. وسيقتصر هذا البحث عدم ثمانية أنواع من عدم التكافؤ وثلاثة أنواع من الأخطاء في الاستراتيجية. أما الإطار النظري المستخدم في هذا البحث هو الطريقة الترجمة بمخطط V لنيومارك، وتكافؤ معنى الترجمة وعكسه لمونا بيكر، وأيضا أخطاء الترجمة وفقاً لدولاي وبيرت وكراشين التي ناقش بشكل أكثر تحديداً أخطاء الترجمة في الاستراتيجية الخارجية. بالإضافة إلى ذلك، فإن المنهج البحث المستخدمة في هذه الدراسة هو منهج البحث الوصفي النوعي ، وطريقة جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي طريقة الاستماع والتدوين. أما طريقة تحليل البيانات المستخدمة فهي نظرية تحليل لمابلز وهوبرمان والتي تقلل البيانات وتقدمها وتستخلص منها النتائج.

تدل الخلاصة من هذا البحث على أن من ٦٥ بيانات في عدم التطابق، هناك ٨ أنواع منها: (١) ٦ بيانات عدم التكافؤ في مفاهيم ثقافية محددة، (٢) ٢ بيانات من لغة المصدر التي غير مكافئة معجميا غير موجودة في لغة الهدف، (٣) ٩ بيانات من لغة المصدر لها دلالات معقدة، (٤) ١٢ بيانات لعدم التطابق في لغة المصدر و لغة الهدف تحدث فرقا في معنى الكلمات، (٥) ١٦ بيانات لعدم التكافؤ في لغة الهدف لا تحتوي على كلمات عامة، (٦) ٩ بيانات لعدم التكافؤ في لغة الهدف لها لا توجد كلمات خاصة، (٧) ٥ بيانات عدم التكافؤ على اختلافات المعنى التعبيري، و (٨) ٦ بيانات عدم التكافؤ على اختلافات في الأشكال. أما بالنسبة الأخطاء الترجمة في المعنى فهناك ٢٧ بيانات، فمنها: (١) ٥ حذف للبيانات بنسبة حول ١٨%، (٢) ٧ إضافة بيانات بنسبة حول ٢٦%، والآخر (٣) ١٥ بيانات أخطاء الإختبارية بنسبة حول ٥٦%.

الكلمات المفتاحية: الترجمة في رواية "المحبوبات" , عدم التكافؤ الترجمة في المعنى. الأخطاء الترجمة في المعنى

**Ketidaksepadanan dan Kesalahan Makna Terjemahan
dalam Novel Al-Maḥbūbāt Karya Alia Mamduh**

Fernanda Venturini Nur Salimova

20201011012

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Ketidaksepadanan dan Kesalahan makna dalam terjemahan novel Al-Maḥbūbāt karya Alia Mamduh (2003) oleh Yulaechah Fitriyah pada tahun 2010. Dari penelitian ini didapati bahwa tidak ada terjemahan benar-benar sepadan, seorang penerjemah berusaha melakukan proses terjemahan dengan menggunakan kosa kata yang sedekat mungkin maknanya dengan bahasa sasaran. Namun, di dalam prosesnya ditemukan ketidaksepadanan dan kesalahan terjemahan yang menyebabkan perubahan makna yang dimaksud. Kemudian, dari data masing-masing jenis ketidaksepadanan dan kesalahan akan didapatkan penyebab terjadinya permasalahan tersebut. Penelitian ini akan dibatasi pada penerapan delapan jenis ketidaksepadanan dan tiga jenis kesalahan pada strateginya. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penerjemahan dengan diagram V menurut Newmark, kesepadanan dan ketidaksepadanan makna terjemahan menurut Mona Baker, serta kesalahan terjemahan menurut Dulay, Burt, dan Krashen yang lebih spesifik membahas mengenai kesalahan terjemahan pada strategi lahiriahnya. Selain itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan carat. Sedangkan analisis data menggunakan teori analisis data Miles dan Huberman yang mereduksi, menyajikan, dan mengambil kesimpulan dari data.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah terdapat 65 data jenis ketidaksepadanan makna terjemahan. Rincian data ketidaksepadanan makna terjemahan adalah sebagai berikut: (1) terdapat 6 data ketidaksepadanan pada konsep kebudayaan yang spesifik, (2) 2 data ketidaksepadanan pada BSu secara leksikal tidak ditemukan di BSa, (3) 9 data ketidaksepadanan pada BSu memiliki kerumitan secara semantik, (4) 12 data ketidaksepadanan pada BSu dan BSa membuat perbedaan dalam pemaknaan kata, (5) 16 data ketidaksepadanan pada BSa tidak memiliki kata-kata umum, (6) 9 data ketidaksepadanan pada BSa tidak memiliki kata-kata khusus, (7) 5 data ketidaksepadanan pada perbedaan dalam makna ekspresif, dan (8) 6 data ketidaksepadanan pada perbedaan bentuk. Adapun kesalahan terjemahan, terdapat 27 data dengan rincian data sebagai berikut: (1) terdapat 5 data *omission* atau penghapusan dengan persentase 18%, (2) 7 data *addition* atau penambahan dengan persentase 26%, dan (3) 15 data *missinformasi* atau kesalahan informasi dengan persentasi terbanyak yaitu 56%.

Kata Kunci: Penerjemahan Novel Al-Maḥbūbāt, Ketidaksepadanan Makna Terjemahan, Kesalahan Makna Terjemahan.

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri”

(Q.S. Al-Isra': 7)

سبيلُ الدَّموعِ سبيلُ مَرِيحٍ # تنهَدُ أَيَا صَاحِ كِي تَسْتَرِيحُ

وَبُثِّ الدَّعَاءِ الخَفِيِّ الصَّرِيحِ # يَسْعُكَ الفِ فَيَاللَّهِ كَمْ تَسْتَطِبُّ القُرُوحُ

فَيَاللَّهِ كَمْ تَسْتَطِبُّ القُرُوحُ # وَيَبْرَأُ جُرْحُ الكَسِيرِ الجَرِيحِ

وَيَنْشِطُ ذَاكَ السَّقِيمِ العَلِيلِ # وَقَدْ كَانَ بِالسُّقْمِ دَهْرٌ طَرِيحِ

Muhammad Al-Muqit – The Way of Tears

The Moment when you feel like giving up

Remember all the reasons you held for so long

(Hunter X Hunter)

PERSEMBAHAN

Tesis ini, penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta yaitu bapak Muh. Nur Salim dan Mama Nurulita Trenggani, beserta kakak dan adik yang telah memberikan *support* terbaiknya.
2. Bapak Dr. Khairon Nahdiyyin, M.A. sebagai pembimbing tesis ini dan juga para dosen di program studi Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Begitu pula para dosen Sastra Arab di Universitas Sebelas Maret.
3. Teman-teman hebat di Alima, teman *Bumantara*, teman seperjuangan S1 Sastra Arab UNS, serta teman-teman di UIN Sunan Kalijaga.
4. Seluruh pihak yang berkontribusi dalam proses penelitian yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.



KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah rabbi'l' alamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung, Nabi Agung Muhammad Saw., beserta para keluarga, para sahabat, dan umatnya yang selalu setia dalam mengikuti sunnah beliau, aamiin.

Dalam penyusunan dan penyelesaian tesis yang berjudul “Ketidaksepadanan Makna Terjemahan dalam Novel Al-Maḥbūbāt Karya Alia Mamduh” ini tidak terlepas dari doa, bantuan, motivasi, dukungan, semangat, maupun bimbingan dari berbagai pihak yang terlibat. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

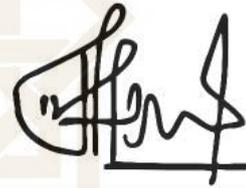
1. Dr. Muhammad Wildan, M.A. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab
3. Dr. Aning Ayu Kusumawati, S.Ag., M.S.I. selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
4. Dr. Dr. Khairon Nahdiyyin, M.A. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta nasihat untuk tesis ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu dan motivasi kepada peneliti.
6. Bapak dan mama yang senantiasa memberikan dukungan, baik materi, moril, serta doanya yang begitu tulus selama ini. Begitu pula, kakak Rossa dan Ola, adik Tasya, Zidan, dan Hola yang selalu menjadi penyemangat selama kuliah hingga penyelesaian tesis ini.
7. Seluruh teman penulis, baik di Alima, Bumantara, Boba Lovers, UIN Sunan Kalijaga, dan UNS.

8. Semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu, untuk segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.

Peneliti mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dan pada akhirnya hanya Allah yang dapat membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Selain itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu Bahasa dan Sastra Arab di Indonesia.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 29 Agustus 2023



Peneliti

Fernanda Venturini Nur Salimova



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TESIS	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT (AT-TAJRD)</i>	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
1.4 Tinjauan Pustaka	11
1.5 Landasan Teori.....	16
1.6 Metode Penelitian.....	34
1.6.1 Jenis Penelitian	34

1.6.2 Sumber Data	34
1.6.3 Pengumpulan Data.....	35
1.6.4 Analisis Data	36
1.7 Sistematika Penulisan	37
BAB II KESALAHAN MAKNA TERJEMAHAN	39
2.1 Sekilas Tentang Novel Al-Maḥbūbāt	39
2.2 Teori Kesalahan Terjemahan	40
2.3 Tipe-tipe Kesalahan Terjemahan	44
2.4 Analisis Kesalahan Terjemahan	52
2.3.1 Omission (Penghilangan).....	54
2.3.2 Addition (Penambahan)	58
2.3.3 Misinformation (Kesalahan Informasi).....	62
BAB III KETIDAKSEPADANAN MAKNA TERJEMAHAN.....	67
3.1 Ketidaktepadan Makna Terjemahan	67
3.3.1 Konsep Kebudayaan yang Spesifik	70
3.3.2 B _{Su} Secara Leksikal Tidak Ditemukan di B _{Sa}	73
3.3.3 B _{Su} Memiliki Kerumitan Secara Semantik.....	75
3.3.4 B _{Su} dan B _{Sa} Membuat Perbedaan dalam Pemaknaan Kata	78
3.3.5 B _{Su} Tidak Memiliki Kata-kata Umum	80
3.3.6 B _{Su} Tidak Memiliki Kata-kata Khusus.....	82
3.3.7 Perbedaan dalam Makna Ekspresif.....	84
3.3.8 Perbedaan Bentuk	87

BAB IV PENUTUP	91
4.1 Simpulan	91
4.2 Saran.....	93
DAFTAR RUJUKAN	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	98
RIWAYAT HIDUP PENULIS	124



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sampul Buku Al-Maḥbūbāt dan Terjemahannya.....	98
Lampiran 2: Data Kesalahan Makna Terjemahan.....	99
Lampiran 3: Data Ketidaksepadian Makna Terjemahan	106



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Klasifikasi Kesalahan Terjemahan	54
Tabel 2: Contoh Omission (Penghilangan Terjemahan) a	55
Tabel 3: Contoh Omission (Penghilangan Terjemahan) b.....	56
Tabel 4: Contoh Omission (Penghilangan Terjemahan) c	57
Tabel 5: Contoh Addition (Penambahan Terjemahan) a.....	59
Tabel 6: Contoh Addition (Penambahan Terjemahan) b	60
Tabel 7: Contoh Addition (Penambahan Terjemahan) c.....	61
Tabel 8: Contoh Misinformation (Kesalahan Informasi) a.....	62
Tabel 9: Contoh Misinformation (Kesalahan Informasi) b.....	64
Tabel 10: Contoh Misinformation (Kesalahan Informasi) c	65
Tabel 11: Klasifikasi Ketidaktepatan Terjemahan.....	69
Tabel 12: Contoh Konsep Kebudayaan yang Spesifik a.....	70
Tabel 13: Contoh Konsep Kebudayaan yang Spesifik b.....	71
Tabel 14: Contoh B _{Su} Secara Leksikal Tidak Ditemukan di B _{Sa} a.....	73
Tabel 15: Contoh B _{Su} Secara Leksikal Tidak Ditemukan di B _{Sa} b.....	74
Tabel 16: Contoh B _{Su} Memiliki Kerumitan Secara Semantik a	76
Tabel 17: Contoh B _{Su} Memiliki Kerumitan Secara Semantik b.....	77
Tabel 18: Contoh B _{Su} dan B _{Sa} Membuat Perbedaan dalam Pemaknaan Kata a	78
Tabel 19: Contoh B _{Su} dan B _{Sa} Membuat Perbedaan dalam Pemaknaan Kata b	79
Tabel 20: Contoh B _{Su} Tidak Memiliki Kata-kata Umum a.....	80

Tabel 21: Contoh Bsu Tidak Memiliki Kata-kata Umum b.....	81
Tabel 22: Contoh BSu Tidak Memiliki Kata-kata Khusus a	83
Tabel 23: Contoh BSu Tidak Memiliki Kata-kata Khusus b	84
Tabel 24: Contoh Perbedaan dalam Makna Ekspresif a	85
Tabel 25: Contoh Perbedaan dalam Makna Ekspresif b	86
Tabel 26: Contoh Perbedaan Bentuk a	88
Tabel 27: Contoh Perbedaan Bentuk b	89



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang merupakan hasil Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988 dengan beberapa perubahan.

A. Konsonan Tunggal

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas

غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya'	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	muta‘aqqidīn
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	hibah
-----	---------	-------

جزية	Ditulis	jizyah
------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā’
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	Fathah	ditulis	a
_____	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya’ mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas‘ā

kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	A`antum
أعدت	ditulis	u`iddat
لئن شكرتم	ditulis	la`in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القران	ditulis	al-Qur`ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūḍ
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerjemahan tidak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin luas dan beragam. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, keingintahuan manusia untuk saling bertukar informasi, budaya, bahasa di suatu wilayah ke wilayah lain semakin membesar. Penerjemahan adalah upaya untuk mengalihbahasakan atau mengganti teks sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran, dengan makna sebagaimana yang dimaksudkan pengarang dalam menerjemahkannya.¹ Penerjemahan akan selalu menjadi sebuah kebutuhan dalam berbagai ilmu pengetahuan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kedokteran, maupun ranah hiburan. Hiburan terdiri dari berbagai bentuk, yaitu dalam bentuk karya sastra seperti novel, puisi, pantun, lagu, komik, drama, dan lainnya. Zaman sekarang dengan adanya internet, manusia sangat mudah mendapatkan berbagai bentuk hiburan dengan mengaksesnya di google dan sejenisnya. Contohnya adalah novel yang dapat diunggah dan diunduh melalui aplikasi *google book*, *iPusnas*, *one research*, *amazon*, dan website-website resmi lainnya.

Novel merupakan salah satu karya sastra (prosa imajinatif/*an-Našr al-Insyā'i*) yang diminati masyarakat umum hingga saat ini. baik novel lokal maupun novel manca negara. Banyaknya minat baca novel membuat para penerbit tidak

¹ Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah*, (Jakarta: PT Grasindo, 2000), hlm 26

hanya menerbitkan novel-novel lokal saja, tetapi novel-novel mancanegara juga diterbitkan dalam bahasa setempat, terutama Indonesia. Novel terjemahan terkadang juga masuk dalam kategori *best seller* karena minat baca yang tinggi di negara aslinya, contohnya adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab. Novel Arab adalah salah satu genre kesustraan Arab modern yang muncul sekitar abad ke-19, dimulai dari novel *al-Huyam fi Jinan asy-Syam* karya Salim al-Bustani pada tahun 1870 M. Kemunculan novel Arab tak terpisahkan dari kebangkitan sastra Arab dengan perkembangan yang pesat setelah mengalami kemunduran.²

Beberapa novelis Arab yang terkenal di Indonesia adalah Al-Manfaluthi, Najib Mahfudz, Taufiq Hakim, Nawal As-Sa'dawi, Mahmud Taymur, Najib Kailani, dan lain sebagainya. Dengan adanya pengaruh novelis besar, novel-novel Arab mulai mendunia hingga ke negara Indonesia. Peran penerjemah sangat berpengaruh terhadap karya sastra yang dinikmati oleh pembaca, apabila terjemahan tersebut bagus dan mudah dipahami maka pembaca akan memberikan respon positif dan berpengaruh juga dengan rating buku bacaan tersebut. Sebaliknya, jika terjemahan tersebut terdapat kesalahan dari segi makna atau struktur bahasa maka minat pembaca akan berkurang akibat respon negatif yang diberikan. Oleh sebab itu, syarat utama penerjemahan adalah menyepadankan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Umumnya, dalam proses penerjemahan suatu bahasa, seringkali terjadi kontak antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Kontak linguistik dapat terjadi dengan pemindahan makna atau pesan dari bahasa sumber dengan mencari

² Moh. Wakhid Hidayat, *Sejarah Pra Kemunculan Novel Arab*, (Jurnal: Adabiyat vol 10 no. 1, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011), hlm 186-187

kata-kata yang memiliki kesamaan makna dalam bahasa sasaran. Dalam hasil terjemahan, kesepadanan makna merupakan kunci dalam penerjemahan karena penerjemah harus menghasilkan hasil terjemahan dengan mempertahankan pesan dan makna dalam bahasa sumber. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Nida dan Taber bahwa disebut terjemahan karena menghasilkan padanan natural yang dekat dari pesan bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, baik dari makna maupun gaya.³ Oleh karena itu, penerjemah perlu cermat dan hati-hati dalam memilih kata yang cocok dengan kata yang diterjemahkan agar tidak salah mengartikan atau memutarbalikkan pesan dari bahasa sumber. Yang menjadi masalah adalah ketika sebuah kata dari bahasa sumber tidak ditemukan kata yang maknanya sepadan di bahasa sasaran. Kasus tersebut dikenal ketidaksepadanan makna.

Adanya ketidaksepadanan makna penerjemahan satu bahasa ke bahasa lain akan menyebabkan terganggunya susunan atau kaidah bahasa sasaran dan cenderung mengubah makna aslinya. Agar terjemahan menjadi lebih baik dalam menangani ketidaksepadanan makna, maka terdapat pula strategi-strategi yang disarankan beberapa linguist dalam menyelesaikan masalah tersebut. Padanan yang diusulkan tidak hanya bergantung pada aspek linguistik, tetapi juga cara penulis teks sumber dan pembuat teks sasaran (penerjemah).⁴

Selain ketidaksepadanan makna, terdapat problematika penerjemahan yang menimbulkan kesalahpahaman dalam menerima informasi dan berhubungan dengan makna, yaitu kesalahan terjemahan. Kesalahan satu kata dalam terjemahan dalam mempengaruhi makna satu kalimat secara keseluruhan dengan

³ Eugene A Nida, Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation*, (Leiden: E. J. Brill, 1969), hlm 12

⁴ Mona Baker, *In Other Word: A Course Book of Translation*, (London: Routledge), hlm 16

mempertimbangkan konteks dalam bahasa sumber. Kesalahan penerjemahan dapat terjadi pada aspek linguistik dan non linguistik. Konsep linguistik berbentuk sistem kebahasaan (gramatika), sedangkan konsep non linguistik berupa aspek diluar kebahasaan, seperti semantik, pragmatik, sosiologi, kebudayaan dan lain sebagainya. Cakupan dari kesalahan terjemahan lebih luas dibandingkan dengan ketidaksepadanan makna.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bagaimana fungsi ketidaksepadanan dan kesalahan makna terhadap teks terjemahan khususnya terhadap novel berbahasa arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti yang peneliti dengan sedang diteliti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penerjemahan suatu teks terdapat dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, penerjemahan harus disesuaikan dengan struktur dan kaidah bahasa sasaran. Kedua, penerjemahan juga harus selalu melihat konteks dalam ujaran agar tidak terjadi kesalahan dalam menerjemahkan. Maka dari itu, peneliti mengkaji hasil terjemahan novel “*Al-Mahbūbāt*” yang telah diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dari sudut pandang ketidaksepadanan dan kesalahan makna yang terjadi dalam penerjemahan novel tersebut.

Novel *Al-Mahbūbāt* adalah novel karya Alia Mamduh, novel tersebut bercerita tentang seorang perempuan berkebangsaan Irak yang bernama Suhaila. Cerita bermula dari seorang tokoh utama yang terbaring sakit di sebuah rumah sakit di Paris. Ia sudah hidup terpisah dari suaminya yang telah menyakitinya dengan kekerasan dalam rumah tangga. Begitupula anak semata wayangnya yang sekarang tinggal di Canada bersama istrinya. Teman-teman perempuannya dengan

berbagai negara dan latar agama yang berbeda rela berdatangan untuk menunggunya. Hal itu membuat Suhaila mengenang kisah-kisah tentang dirinya tentang kecintaannya pada tari, *wine*, dan puisi.

Alia Mamduh adalah penulis berbagai esai, cerita pendek, dan juga empat novel. Salah satu novel yang paling banyak diterjemahkan, *Naphthalene: A Novel of Baghdad*. Mulai menulis pada 1970-an. Ia juga menjabat sebagai redaktur majalah *al-Rasyid* pada 1970 hingga 1982. Novel ini membuatnya meraih Najib Mahfudz Prize bidang Sastra pada 2004. Ia lahir di Irak dan memperoleh gelar sarjana di bidang psikologi dari University of Mastansariya pada 1971. Kini ia menetap di Paris. Adapun penerjemah novel *Al-Maḥbūbāt* adalah Yulaechah Fitriyah. Buku asli tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul “*The Loved One*” dan dalam bahasa Indonesia yang berjudul “Al-Mahbubat: Orang-orang Tercinta”

Salah satu contoh ketidaksepadanan terjemahan dalam novel ini adalah sebagai berikut:

BSu:

أحرك الوسادة ذات القماش الهندي والبلك والمرايا وخبوط الفضة

Uḥarriku al-wisādata ḡata al-Qumāsyi al-Hindī wa al-baluki wa al-marāya wa khuyūṭi al-fiḡḡati

(Mamduh, Alia. 2003 *Al-Maḥbūbāt*, Beirut: Dar as-Sāqi, hlm 8)

BSa:

“Kugerakkan bantal bersarung kain tenunan India dengan *manik-manik beling* dan sulaman benang perak”

(Fitriyah, Yulaechah. 2010. *Al-Mahbubat: Orang-orang tercinta*. Jakarta: Alvabet, hlm 3)

Berdasarkan pemaparan di atas, kata البلك والمرايا/*al-balaki wa al-marāya* jika diartikan kedalam bahasa Indonesia mengalami ketidaksepadanan makna, yaitu diartikan penerjemah “manik-manik beling”. Frasa *al-baluki wa al-marāya* merupakan salah satu ketidaksepadanan berkategori Bsu secara leksikal tidak ditemukan di BSA. Hal ini ditemukan ketika peneliti mengupas arti kata per kata. Kata البلك/*al-balak* berasal dari kata بلك - يبلك yang secara harfiah memiliki arti “mencampur atau mengaduk”.⁵ Kemungkinan yang lain, kata tersebut menggunakan kata serapan benda yang dihiasi semacam ‘balok’ yang berkilauan. Adapun kata المرايا/*al-marāya* merupakan bentuk jamak dari المرآة /*al-mir’āh* yang secara harfiah bermakna “cermin, kaca pandang”.⁶

Frasa *al-balaki wa al-marāya* secara leksikal tidak dapat diartikan bersamaan dan tidak saling berhubungan antara “mencampur” dan “kaca”, tetapi ketika dilihat secara konteks, yang menceritakan Suhaila saat sedang beristirahat dan bersandar ke tempat duduk dan ditempat duduk tersebut terdapat sebuah bantal tenunan yang berhiaskan sesuatu yang berkilauan yang dijahit dengan benang berwarna perak. Maka penerjemah menerjemahkan frasa *al-baluki wa al-marāya* dengan makna “manik-manik beling” agar memudahkan pembaca dalam menyerap informasi dan tingkat keberterimaannya menjadi baik.

Contoh yang terjadi pada kesalahan terjemahan adalah sebagai berikut:

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm 108

⁶ <https://www.al-maany.com/ar/dict/ar-ar/>. Diakses pada tanggal 14 Juni 2022

BSu:

كان يضع الرسائل التي تبادلناها، في فترة الخطوبة القصيرة، في امشاط المسدس فتفوح منها رائحة البارود

Kāna yaḍa'u ar-rasā'ila al-laṭi tubādilūnahā fī fatrati al-khuṭūbati al-qaṣīrati fī amsyāṭi al-musaddasi fatafūḥu minhā rā'iḥatu al-bārūdi

(Mamduh, Alia. 2003 *Al-Maḥbūbāt*, Beirut: Dar as-Sāqi, hlm 11)

BSa:

“Ayahlah yang menyusun surat-surat yang kami pertukarkan, pada masa-masa pertunangan kami yang singkat, dan meletakkannya dalam laras senapan. Lalu, aroma mawar pun tercium dari dalamnya.”

(Fitriyah, Yulaechah. 2010. *Al-Maḥbūbat: Orang-orang tercinta*. Jakarta: Alvabet, hlm 8)

Berdasarkan pemaparan di atas, kata البارود mengalami kesalahan terjemahan yang mana arti dari *al-bārūdi* adalah ‘bubuk mesiu’ bukan ‘mawar’. Karena dalam konteks cerita suaminya adalah tentara/marinir. Maka kata ‘bubuk mesiu’ lebih relevan dengan pernyataan sebelumnya. Begitu pula dengan kalimat *كان يضع الرسائل التي تبادلناها، في فترة الخطوبة القصيرة*, bahwa yang dimaksud adalah *ḍamir ḍāif* berupa *huwa* yang menjadi subjek dalam kalimat tersebut adalah suaminya, bukan ayahnya. Karena objeknya adalah ‘surat-surat yang kami pertukarkan’, maka hal ini berhubungan antara suami dan istri. Hal ini menyebabkan adanya kesalahan informasi/misinformation yang diberikan kepada penerima informasi ketika membaca hasil terjemahan.

Berbagai cara untuk mengetahui tingkat kesepadanan makna telah dikemukakan oleh para ahli, dan peneliti mempertimbangkan tiga aspek dalam membandingkan teks sumber dan teks sasaran, yaitu (1) tipe teks, (2) ciri bahasa yang digunakan (linguistik), dan (3) faktor ekstralinguistik. Ketika menerjemahkan suatu bahasa, seorang penerjemah tidak harus menggunakan arti secara leterlek, melainkan menggunakan padanan yang tepat selama masih dapat menyesuaikan dengan kaidah dan struktur bahasa sasaran, terjemahan akan diterima pembaca dengan baik. Berbeda halnya jika seorang penerjemah berusaha menerjemahkan namun menggunakan kata yang tidak sepadan, maka terjemahan akan dinilai kurang akurat dan terkadang tidak relevan. Terlebih jika adanya kesalahan dalam penerjemahan.

Nababan (2003) menjelaskan tentang kemampuan mengkritik suatu teks harus memiliki beberapa implikasi, yaitu (1) seorang penerjemah mampu menilai kualitas teks yang akan diterjemahkan, (2) seorang penerjemah mampu mencari padanan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, dan (3) seorang penerjemah mampu menilai terjemahannya sendiri dari segi ketepatan pengalihan pesan, kealamiahan bahasa terjemahan, dan juga tingkat keterbacaan teks terjemahannya.⁷ Seperti poin kedua di atas, penerjemahan harus memiliki banyak kosa kata yang dapat digunakan dalam menerjemahkan suatu teks, sehingga ketidaksepadanan makna akan sedikit terjadi.

Setelah dilakukan pengamatan oleh peneliti terhadap penerjemahan yang terdapat pada novel *Al-Mahbūbāt* diketahui bahwa terdapat banyak

⁷ M.R. Nababan, *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm

ketidaksepadanan makna hingga kesalahan makna terjemahan pada awal teks sasaran yang menyebabkan ambiguitas dan kesalahpahaman dalam menerima informasi. Terjemahan ini dinilai kurang konsisten dalam penggunaan metode penerjemahan, dibagian awal teks, terjemahan lebih sering menggunakan terjemahan secara harfiah atau lebih berorientasi pada bahasa sumber baik dari kata maupun frasa. Adapun dibagian tengah atau akhir teks, terjemahan lebih bisa mengaitkan antara bahasa sumber dengan konteks cerita, sehingga lebih mudah dipahami dan dibaca.

Setelah diperhatikan lebih lanjut, terjemahan novel ini dinilai lebih banyak berorientasi pada bahasa sumber. Namun, tidak secara harfiah melainkan metode terjemahan setia yang masih memperhatikan konteks cerita walaupun sedikit dan juga tidak secara konsisten. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa terjemahan yang baik adalah terjemahn yang mendapatkan arti sedekat mungkin dengan bahasa sumbernya. Jika sudah masuk ke dalam novel, sangat diperlukan untuk memperhatikan konteks cerita atau minimal konteks dalam satu kalimat. Selain dari aspek linguistik (sintaksis, morfologi, leksikologi, dan semantik), terdapat beberapa faktor eksternal yang belum dikuasai penerjemah untuk menuangkan ide yang dimaksud oleh penulis, seperti nama tempat, busana, dan budaya setempat.

Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan untuk mengkaji tentang bagaimana bentuk dari ketidaksepadanan, dan kesalahan makna terjemahan pada novel *Al-Maḥbūbāt* karya Alia Mamduh (2003) yang diterjemahkan oleh Yulaechah Fitriyah dengan judul buku yang sama berbahasa Indonesia (2010),

yaitu “Al-Mahbubat: Orang-orang Tercinta” dan bagaimana cara menanggapi adanya dua permasalahan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini akan membahas dua permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ketidaksepadanan makna terjemahan pada novel *Al-Maḥbūbāt* dan terjemahannya?
2. Bagaimana bentuk kesalahan makna terjemahan pada novel *Al-Maḥbūbāt* dan terjemahannya?
3. Apa faktor yang menyebabkan ketidaksepadanan dan kesalahan makna dalam terjemahan novel *Al-Maḥbūbāt*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ketidaksepadanan makna terjemahan pada novel *Al-Maḥbūbāt* dan terjemahannya.
2. Mendeskripsikan kesalahan makna terjemahan pada novel *Al-Maḥbūbāt* dan terjemahannya.
3. Menjelaskan sebab-sebab terjadinya ketidaksepadanan dan kesalahan terjemahan dalam ranah linguistik.

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis-akademis

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap kajian bahasa, terutama pada data terkait ketidaksepadanan dan kesalahan makna terjemahan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan lebih memperkaya data-data yang telah ada sebelumnya mengenai padanan, terutama ketakterjemahan, jauh lebih spesifik data yang ada pada novel *Al-Mahbūbāt* karya Alia Mamduh dan terjemahannya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap mahasiswa atau peneliti lain, terutama yang menekuni bidang linguistik terapan pada aspek penerjemahan dalam menganalisa ketidaksepadanan dan kesalahan makna yang terjadi dalam sebuah terjemahan sebuah novel.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini nantinya dapat menjadi salah satu acuan yang digunakan oleh orang-orang yang berkecimpung dalam dunia penerjemahan agar lebih teliti dalam menerjemahkan tindak tutur dengan tanpa melupakan konteks. Setidaknya, penelitian ini dapat memberikan referensi bagi para penerjemah agar lebih memperhatikan konteks saat menerjemahkan. Selain itu, diharapkan dengan penelitian ini memberikan gambaran dan sebagai rujukan peneliti lain terkait ketidaksepadanan dan kesalahan makna terjemahan, serta faktor yang terjadi dibalik dua

permasalahan tersebut. Dengan demikian, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian penerjemahan, terutama terkait ketidaksepadaan atau kesalahan terjemahan yang lebih mendalam terhadap suatu karya, baik lisan maupun tulisan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bukan merupakan penelitian pertama yang telah menganalisis ketidaksepadaan dan kesalahan terjemahan suatu teks, tapi peneliti meyakini bahwa penelitian ini merupakan satu-satunya penelitian yang membahas ketidaksepadaan, kesalahan makna terjemahan dalam novel, sekaligus penyebab terjadinya kedua permasalahan tersebut sebagai objek materialnya dengan bentuk analisis yang lebih kritis. Dengan adanya penelitian sebelumnya, maka penelitian ini dapat hadir dan memberikan kontribusi pada peneliti, di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “*Ketidaksepadaan Penerjemahan Dalam Buku Biografi Habib ‘Ali Al-Habsyi Mu’allif Simithu Ad-Durar*” (2019) yang ditulis oleh Muhammad Najib. Hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat tujuh jenis ketidaksepadaan penerjemahan makna dalam buku tersebut dan ditemukan juga tujuh strategi yang dapat mengatasinya dengan strategi yang digunakan paling banyak adalah dengan cara pungutan dan penjelasan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan dengan adanya

penggunaan kata yang lebih umum untuk mengatasi ketidaksepadanan pada terjemahan.⁸

2. Tesis yang berjudul “*an Error Analysis on the Translation of English Noun Phrases into Indonesian of the Fifth Semester Student of the English Department of Teacher Training and Education Faculty, Sebelas Maret University in the Academic Year 2009/2010*” (2010) yang ditulis oleh Bena Florita Krisetyawati. Hasil Penelitian tersebut adalah mengidentifikasi jenis kesalahan yang dilakukan siswa dalam menerjemahkan kata dalam bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, yaitu kesalahan dalam struktur bahasa baik dalam *omission* (penghapusan), *addition* (penambahan), *misinformation* (kesalahan informasi), dan *misordering* (kesalahan urutan letak). Masing-masing dari tipe kesalahan dijelaskan lebih detail sesuai klasifikasi kata. Serta teori yang digunakan adalah menurut Dulay, Burt, dan Krashen (1982) yang nantinya akan digunakan pada penelitian ini.⁹
3. Tesis berjudul “*Non-equivalence Meaning in Indonesian Subtitle of The Sleeping Dictionary Movie*” (2017) yang ditulis oleh Prayer Jonathan Agung Sigumonrong. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat 14 makna dengan 5 jenis yang tidak sepadan baik dalam tataran kata maupun frasa, yaitu berupa (1) ketidaksetaraan budaya, (2) tidak leksikalnya kata dalam bahasa target, (3) tidak adanya istilah khusus dalam bahasa target, (4)

⁸ Muhammad Najib, “*Ketidaksepadanan Penerjemahan Dalam Buku Biografi Habib ‘Ali Al-Habsyi Mu’allif Simthu Ad-Durar*” (Skripsi: Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2019)

⁹ Bena Florita Krisetyawati, “*an Error Analysis on the Translation of English Noun Phrases into Indonesian of the Fifth Semester Student of the English Department of Teacher Training and Education Faculty, Sebelas Maret University in the Academic Year 2009/2010*”, (Tesis: Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2010)

adanya perbedaan makna ekspresif, dan (5) adanya penggunaan kata pinjaman dari bahasa sumber. Dari 14 kata dan frasa tersebut ditemukan 5 jenis strategi yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan, yaitu (1) penggunaan parafrase dengan kata yang terkait, (2) penggunaan kata yang lebih netral, (3) menerjemahkan dengan substitusi budaya, (4) penggunaan kata pinjaman, dan (5) penggunaan kata yang lebih umum.¹⁰

4. Skripsi yang berjudul “*Asalib al-Tasybih fi Riwayah "Al-Mahbūbāt "* li Aliyah Mamduh (Dirasah Balaghiyyah)” (2020) karya Qori Nur Islamiati. Hasil penelitian tersebut adalah penemuan 83 kalimat *tasybih* dalam novel *Al-Mahbūbāt* dan unsur-unsur yang menjadikan kalimat tersebut menjadi sebuah *tasybih*. Penggolongan kalimat *tasybih* berupa *tasybih mursal*, *tasybih mujmal*, *tasybih tamtsil*, *tasybih ghairu tamtsil*, *tasybih mufashalah*, *tasybih dhimni*, *tasybih maqlub*, dan *tasybih mursal mujmal*.¹¹
5. Skripsi yang berjudul “*al-Charakah fil Iraq fi ar-Riwayah al-Mahbūbāt li'Āliya Mamduh 'alā Asāsī nadzariyyah Maggie Humm*” (2020) yang ditulis oleh Muhammad Ayyub Asyhari. Hasil penelitian tersebut adalah adanya gerakan feminisme yang terdapat dalam novel, gerakan tersebut bernama gerakan perjuangan melawan kekerasan pada wanita dan perjuangan menuntut hal persamaan hak karena adanya diskriminasi dan kekerasan

¹⁰ Prayer Jonathan Agung Sigumonrong, “Non-equivalence Meaning in Indonesian Subtitle of The Sleeping Dictionary Movie”, (Tesis: Medan, Universitas Sumatra Utara: 2017)

¹¹ Qori Nur Islamiati, “Asalib al-Tasybih fi Riwayah "al-Mahbubat”, (Skripsi: Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah: 2020)

terhadap perempuan. Dampaknya muncul rasa solidaritas kaum perempuan atas tindakan yang mereka alami.¹²

Selain penelitian-penelitian di atas, juga ditemukan penelitian yang lain dalam bentuk artikel ilmiah, di antaranya adalah artikel ilmiah berjudul “*Kesepadanan pada Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Jepang ke dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus dalam Novel Botchan Karya Natsume Soseki dan Terjemahannya Botchan Si Anak Bengal oleh Jonjon Johana*” (2014) karya Dewi Puspitasari, dkk.¹³. Demikian juga artikel ilmiah berjudul “*Ketidaksepadaan Makna Frasa Nomina pada Film Miracle From Heaven dalam Bahasa Indonesia*” karya Survey Sijabat, dkk.¹⁴

Tujuh penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian-penelitian yang menjadikan novel *Al-Maḥbūbāt* sebagai objek material hanya melalui ranah sastra, sedangkan penelitian dalam ranah linguistik ataupun penerjemahan belum pernah dilakukan. Begitupula dengan objek formal berupa ketidaksepadaan dan kesalahan terjemahan dalam novel berbahasa Arab juga belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini layak untuk ditindaklanjuti dan menjadikan hal baru dalam penelitian terjemahan Arab-Indonesia. Namun demikian, tidak memungkiri bahwa penelitian lain akan

¹² Muhammad Ayyub Asyhari, “al-Charakah fil Iraq fi ar-Riwayah al-Maḥbūbāt li’Āliya Mamduḥ ‘alā Asāsī nadzariyyah Maggie Humm”, (Skripsi: Malang, Universitas Maulana Malik Ibrahim: 2020)

¹³ Dewi Puspitasari, dkk, “Kesepadanan pada Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Jepang ke dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus dalam Novel Botchan Karya Natsume Soseki dan Terjemahannya Botchan Si Anak Bengal oleh Jonjon Johana” (Jurnal Izumi vol 3 no. 2: Semarang, 2014)

¹⁴ Survey Sijabat, dkk, “Ketidaksepadaan Makna Frasa Nomina pada Film Miracles From Heaven dalam Bahasa Indonesia”, (Jurnal Kode Jurnal Bahasa vol 9 no 1: Medan, 2020)

berpengaruh terhadap penelitian ini guna meminimalisasi adanya kesalahan dan kerancuan dalam hal teori dan cara menganalisis.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Hakikat Penerjemahan

Sebagai proses untuk mentransfer bahasa satu ke bahasa yang lain, seorang penerjemah harus mengetahui beberapa hal agar menghasilkan terjemahan yang mudah dipahami dan diterima oleh penerima bahasa sasaran. Dengan adanya pengirim bahasa dan penerima bahasa dengan struktur dan kaidah bahasa yang berbeda, maka penerjemahan adalah suatu tindakan yang sangat membantu dalam proses transfer bahasa. Seseorang yang melakukan proses penerjemahan adalah penerjemah.

Penerjemahan sudah ada dari zaman sebelum Islam datang, berkembangnya pendidikan *Sassanian* yang dipelopori oleh penguasanya yaitu Ardeshir Papakan yang mengirimi orang-orang terpelajarnya ke India dan kekaisaran Romawi untuk mendapatkan karya-karya ilmiah dan filsafat, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Pahlavi. Hal tersebut terus dilakukan hingga menghasilkan lembaga-lembaga pendidikan (sekolah) baru di beberapa kota penting di India. Pada zaman setelah Islam datang, penerjemahan ke dalam bahasa Arab sudah tidak lagi dilakukan hingga masa Muawiyah.¹⁵ Hal ini dimulai kembali pada tahun 650 M yang terkenal dengan ahli sains dan filsuf Quraisy, yaitu Khalid bin

¹⁵ M. Iqbal Dawami, *Kontribusi Penerjemah Pada Zaman Keemasan Islam*, (Jurnal Adabiyat vo 7 no 1: Yogyakarta, 2008) hlm 99-100

Yazid bin Muawiyah, seorang penerjemah pertama di dunia Islam, dia mendorong para sarjana Yunani di Mesir untuk menerjemahkan buku-buku kimia dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Arab.

Di sisi lain, penerjemahan juga merupakan salah satu bentuk komunikasi antarkebudayaan yang memiliki perbedaan bahasa, etnis, agama, dan yang lainnya agar saling mengenal identitas satu sama lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan salah satu fenomena antara bangsa Yunani dan Romawi, bangsa Yunani lebih dikenal dengan nalar filosofis-imajinatif sedangkan bangsa Romawi dikenal dengan nalar praksis-administratif. Hal tersebut membuat bangsa Romawi mengagumi karya-karya kreatif bangsa Yunani dan menerjemahkan karya mereka sebagai salah satu upaya dalam pengayaan bahasa dan sastra asli dari bangsa Romawi. Dengan prinsip yang dimiliki bangsa Romawi, mereka untuk lebih menekankan kriteria estetika saat menerjemahkan dibandingkan hanya fokus dan terkesan kaku pada karya aslinya¹⁶

Penerjemahan mempelajari bentuk leksikon, struktur tata bahasa, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber, kemudian menganalisisnya untuk menentukan maknanya, kemudian merekonstruksi makna yang serupa dengan menggunakan struktur leksikon dan tata bahasa yang sesuai dengan bahasa reseptor dan konteks

¹⁶ Khairon Nahdiyyin, Peran Terjemah Dalam Kebudayaan Dan Persoalan Identitas, (Jurnal Adabiyat vol 9 no 2: Yogyakarta, 2010) hlm 230-232

budayanya.¹⁷ Berdasarkan aspek kebahasaan, Jacobson¹⁸ mengklasifikasikan tiga jenis penerjemahan sebagai berikut:

a. Penerjemahan intrabahasa (*intralingual translation*)

Penerjemahan intrabahasa adalah proses alih bahasa dari bahasa verbal ke verbal yang lain dalam bahasa yang sama, seperti tafsir al-Qur'an. Tafsir menggunakan kata-kata yang lebih familiar dan mudah dipahami oleh pembaca.

b. Penerjemahan antarbahasa (*interlingual translation*)

Penerjemahan antarbahasa adalah proses alih bahasa verbal ke verbal tetapi dengan bahasa yang berbeda, contoh dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

c. Penerjemahan intersemiotik (*intersemiotic translation*)

Penerjemahan intersemiotik adalah proses alih bahasa dari bahasa verbal ke bahasa non verbal. Seperti bahasa lisan ke tulisan atau bahasa isyarat.

Penerjemah mempunyai tugas penting, yaitu untuk menyampaikan makna dan pesan dari suatu budaya asal ke budaya lain yang nantinya akan dipahami oleh masyarakat pemilik budaya tersebut. seorang penerjemah harus mampu menyalipati perbedaan sistem antara bahasa asal dan bahasa target. Proses dalam menerjemahan juga tidak serta merta mengalihbahasakan suatu bahasa ke bahasa. Namun proses

¹⁷ Midred L. Larson (1998). *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-language Equivalence*. USA: University Press of America.

¹⁸ Jacobson, R. (1959). *On linguistic aspect of translation*. Hlm 233
<https://web.stanford.edu/~eckert/PDF/jacobson.pdf>

menerjemahkan menurut Tou dalam Malik¹⁹ adalah melalui tiga tahap, yaitu analisis, transfer, dan restrukturisasi. Tahap analisis berkenaan dengan bentuk ekspresi tertulis pada teks bahasa sumber untuk pemahaman teks secara utuh. Tahap transfer berhubungan dengan pemilihan padanan yang sesuai dari sisi penerjemah. Sedangkan tahap restrukturisasi pengemasan kembali ke bahasa target ketika pesan berhasil ditangkap.

1.5.2 Metode Penerjemahan

Newmark (1998) membagi metode penerjemahan menjadi dua kelompok, antara lain metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber dan metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran. Metode ini disebut diagram-V karena membentuk V seperti yang ditunjukkan di bawah ini.²⁰



Diagram V Metode Penerjemahan (Newmark, 1988)

- a. Penerjemahan Kata per Kata (*Word-for-word Translation*)

¹⁹ Abdul Malik, Idealita dan Realita dalam Dunia Penerjemahan, (jurnal Adabiyat vol 7, no 1: Yogyakarta, 2008) hlm 59-62

²⁰ Peter Newmark, A textbook of translation, (London: Prentice Hall, 1988, hlm 45-46)

Dalam metode penerjemahan kata demi kata, kalimat akan diterjemahkan satu demi satu kata secara berurutan tanpa memperhatikan konteksnya. Metode ini tidak cocok digunakan untuk menerjemahkan teks yang mengandung istilah budaya karena metode ini akan menerjemahkan istilah tersebut secara harfiah.

Metode ini cocok untuk bahasa sumber dan bahasa sasaran yang memiliki kesamaan struktur kebahasaan. Menurut Newmark, metode ini juga dapat digunakan pada tahap awal proses penerjemahan (*pre-translation*) untuk memahami teks yang sulit. Dengan peringatan, setelah menggunakan metode ini, hasil terjemahan harus direkonstruksi agar menjadi terjemahan yang akurat. .

b. Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Metode penerjemahan harfiah atau biasa disebut dengan penerjemahan literal merupakan metode penerjemahan yang hampir sama dengan metode kata per kata, yaitu tetap tidak memperhatikan konteks. Penerjemahan harfiah biasa digunakan pada tahap awal penerjemahan (*pre-translation*) sebagai cara memahami teks yang sulit. Perbedaan antara metode ini dengan metode yang sebelumnya adalah metode ini berusaha mengubah struktur kebahasaan pada dari sumber menjadi struktur kebahasaan bahasa sasaran.

Penerjemahan harfiah, menurut Newmark sering digunakan untuk menerjemahkan istilah-istilah budaya seperti ekologi, benda budaya (artefak), sosial budaya, organisasi, adat istiadat, kegiatan, prosedur,

kebiasaan dan konsep, serta politik dan pemerintahan. Saat menerjemahkan istilah budaya, penerjemah harus berpatokan pada maksud dan tujuan penulis.

c. Penerjemahan Setia (*Faithful Translation*)

Penerjemahan setia berusaha mempertahankan bentuk atau format bahasa sumber. Meskipun begitu, metode penerjemahan ini sudah mencoba membentuk makna konstektual. Metode ini cocok digunakan untuk teks yang memiliki bentuk dan format yang setia dengan bahasa sumber, seperti teks hukum. Metode ini tidak cocok digunakan untuk menerjemahkan cerita anak karena akan menghasilkan terjemahan yang kaku dan kurang sesuai dengan budaya sasaran.

d. Penerjemahan Semantik (*Semantic Translation*)

Penerjemahan semantik lebih luwes dari pada penerjemahan setia. Menurut Newmark (1998), metode penerjemahan semantik memperhatikan nilai estetika teks sumber agar teks terjemahan indah dan natural. Selain memperhatikan nilai estetis dan kewajaran teks sumber, penerjemahan semantik juga berkompromi pada tataran makna jika diperlukan. Metode ini menerjemahkan istilah budaya dengan kata yang netral. Misalnya kata '*federal question*' diterjemahkan menjadi perkara di bawah yurisdiksi pengadilan federal.

e. Penerjemahan Adaptasi (*Adaptation Translation*)

Penerjemahan adaptif adalah metode penerjemahan yang berkebalikan dengan metode penerjemahan kata demi kata. Jika metode

penerjemahan kata demi kata berorientasi pada bahasa sumber, maka metode penerjemahan berorientasi pada bahasa sasaran. Teknik ini menekankan pada pesan yang ingin disampaikan. Metode ini sering digunakan pada terjemahan lisan, contohnya untuk menyadur drama atau komedi. Pada penerjemahan ini, budaya sumber digantikan dengan budaya sasaran.

f. Penerjemahan Bebas (*Free Translation*)

Hampir seperti adaptasi, metode penerjemahan bebas juga menekankan pada pesan yang ingin disampaikan. Perbedaannya adalah metode penerjemahan bebas tidak menggantikan budaya bahasa sumber dengan budaya bahasa sasaran. Metode ini hanya mementingkan pesan teks sumber, tapi tidak memperhatikan bentuk dan estetika teks hasil terjemahan, sehingga tidak cocok digunakan untuk menerjemahkan puisi. Biasanya penerjemahan bebas ini berbentuk parafrasa yang bisa lebih panjang atau lebih pendek dari teks aslinya.

g. Penerjemahan Idiomatis (*Idiomatic Translation*)

Penerjemahan idiomatis bertujuan mereproduksi pesan dalam teks bahasa sumber. Namun, metode ini cenderung mendistorsi nuansa makna jika teks sumber menggunakan idiom yang tidak terdapat dalam bahasa sasaran. Maka dari itu, biasanya ungkapan idiomatis tersebut diterjemahkan seperti ungkapan biasa.

h. Penerjemahan Komunikatif (*Communicative Translation*)

Metode ini bertujuan untuk mereproduksi makna kontekstual bahasa sumber sehingga pembaca teks bahasa sasaran dapat dengan mudah memahami aspek dan konten kebahasaan. Sementara penerjemahan lepas berfokus pada makna tanpa menyesuaikan dengan budaya sasaran, metode penerjemahan komunikatif tetap menghadirkan unsur-unsur budaya sumber meskipun tidak ada kaitannya.

1.5.3 Kesepadanan Terjemahan

Tujuan utama dari terjemahan apa pun menurut Newmark adalah harus mencapai 'efek setara', yaitu untuk menghasilkan efek yang sama (atau efek yang sedekat mungkin) pada pembaca terjemahan seperti yang diperoleh pembaca asli, disebut juga prinsip 'respon ekuivalen'. Hal ini disebabkan karena tidak ada dua bahasa yang mempunyai padanan makna yang sama persis untuk mencapai kalimat yang utuh. Sebagaimana Bassnett menyebutkan bahwa ekuivalensi tidak dapat diartikan sebagai kesamaan, karena tidak bisa ada kesamaan dalam dua versi bahasa yang berbeda.²¹

Efek ekuivalen yang dimaksud adalah hasil terjemahan yang diinginkan, bukan tujuannya, hasil terjemahan yang tidak mungkin mengakibatkan dua masalah: (a) jika tujuan teks BSu adalah untuk mempengaruhi dan terjemahan BSa adalah untuk menginformasikan (atau sebaliknya); (b) jika ada kesenjangan budaya yang nyata antara teks BSu dan teks Bsa. Namun, yang perlu digaris bawahi bahwa kesepadanan bukan berarti kesamaan.

²¹ Susan Bassnett, *Translation Studies Third Edition*. 9New York: Routledge, 2002) hlm 84

Masalah padanan lebih banyak diperdebatkan dalam kaitannya dengan penerjemahan karya sastra, terutama puisi.²² Machali berpendapat bahwa kesepadanan penerjemahan zaman sekarang lebih dikaitkan dengan fungsi teks, dan metode penerjemahan dipilih dalam kaitannya dengan fungsi tersebut. Dengan demikian, ukuran kesepadanan pun harus dilihat dalam kerangka ini. Misalnya, jika sebuah teks diklasifikasikan sebagai teks ilmiah dengan konten informasional, kesetaraannya harus diakui dalam hal fungsi ini. Selama fungsi teks sasaran tetap tidak berubah dari fungsi aslinya, maka teks tersebut sepadan dengan aslinya. .

Ketika sebuah padanan telah ditemukan dalam realisasi menerjemahkan, maka belum tentu terjemahan tersebut dapat dikatakan baik karena setiap unsur bahasa muncul berbagai penafsiran dan ambiguitas. Nida membagi ekuivalensi menjadi dua, yaitu ekuivalensi formal dan ekuivalensi dinamis. Ekuivalensi formal lebih memperhatikan pesan dalam bahasa sasaran harus semirip mungkin dengan bahasa sumber, baik konten maupun bentuknya. Adapun ekuivalensi dinamis lebih memperhatikan pesan dalam bahasa sasaran senatural mungkin dari bahasa sumber.

Baker²³ memaparkan lima jenis padanan penerjemahan berdasarkan tingkatan satuan bahasa yaitu sebagai berikut:

a. Padanan pada Tataran Kata

Salah satu urgensi dalam menerjemahkan adalah luasnya pengetahuan seorang penerjemah dalam proses penerjemahan. Unit

²² Machali, Rochayah, *Pedoman Bagi Penerjemah*, (Jakarta: PT. Grasindo: 2000) hlm 106

²³ Mona Baker, *In Other Word: A Course Book of Translation*, (London: Routledge), hlm 18-23

terkecil dalam bahasa yang memiliki makna adalah kata.²⁴ Cruse dalam Baker membagi makna dalam suatu kata menjadi empat, yaitu *propositional meaning* (makna sebenarnya dari sebuah kata), *expressive meaning* (makna yang dilihat dari perasaan dan sikap penutur), *presupposed meaning* (makna praanggapan yang ada sebelum diucapkan oleh penutur), dan *evoked meaning* (makna yang muncul karena variasi dialek dan register).

Kata merupakan titik awal untuk memahami maksud keseluruhan makna dalam teks sumber. Saat penerjemah berusaha menerjemahkan gabungan kata yang telah disusun menjadi kalimat seringkali terjadi ketidaksepadanan makna yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan kaidah bahasa. Terdapat dua kemungkinan ketika membaca hasil terjemahan, yaitu terjemahan akan terasa kaku karena terlalu berpaku dengan bahasa sumber atau bahasa terkesan bebas karena terlalu berpaku pada bahasa sasaran hingga melupakan kaidah-kaidah bahasa. Oleh karena itu, Baker berusaha menjelaskan lebih jelas mengenai ketidaksepadanan makna dalam terjemahan yang akan peneliti paparkan di materi selanjutnya.

b. Padanan di atas Tataran Kata

Satuan bahasa di atas kata, yaitu gabungan kata-kata untuk menyampaikan suatu makna, seperti frasa, kalimat, dan paragraf. Contoh kalimat yang seringkali membuat penerjemah kesulitan dalam mengartikan

²⁴ Ibid, hlm 11

adalah ungkapan idiomatik dalam suatu teks. Hal ini membutuhkan suatu strategi untuk menerjemahkan agar makna yang dimaksud dekat dengan teks aslinya. Beberapa masalah yang dialami oleh penerjemah adalah efek terpakunya pada pola teks bahasa sumber, salah dalam menafsirkan konteks dari teks sumber, keakuratan dan kealamiahannya, kolokasi budaya, kolokasi yang ditandai dalam teks bahasa sumber, ekspresi dalam teks sumber yang tidak memiliki padanan dalam teks sasaran, dan konteks yang berbeda antara dua bahasa.

c. Padanan Gramatikal

Salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan kesepadanan adalah perbedaan struktur gramatikal setiap bahasa. Dalam pembahasan padanan ini yang dimaksud gramatikal adalah dimensi sintaksis dan morfologi. Contohnya adalah perubahan bentuk tunggal atau jamak dalam bahasa Indonesia, Inggris, Arab, ataupun bahasa lainnya. Padanan gramatikal dibagi menjadi lima jenis, yaitu jumlah (angka), jenis kelamin (*gender*), pesona (peran partisipan), kala (*tense*) dan aspek (distribusi temporal suatu peristiwa), serta diatesis (*voice*/relasi antara kata kerja dan subjek berupa aktif atau pasif).²⁵

d. Padanan pada Tingkatan Teks

Dalam menerjemahkan tidak hanya aspek linguistik saja yang diperhatikan, tetapi juga tema dan informasi dalam teks juga diperlukan. Kesepadanan pada tingkatan teks dibagi menjadi dua, yaitu struktur

²⁵ Ibid, hlm 87-102

tematik dan informasi, juga kohesi. Struktur tematik mengacu pada penyampaian pesan dari penulis dan struktur informasi yang mengacu pada pembaca. Pada tematik dibagi menjadi dua, yaitu tema (topik) dan rema (pesan). Adapun kohesi adalah jaringan atau keterkaitan antaraleksikal, gramatikal, dan lainnya yang terdapat dalam teks. Haliday dan Hasan membagi kohesi menjadi lima, yaitu *reference* (kata acuan), *substitution* (kata pengganti), *ellipsis* (penghilangan), *conjunction* (kata penghubung), dan *lexical cohesion* (kata yang saling berkaitan).²⁶

e. Padanan pada Tingkatan Pragmatik

Padanan yang terakhir ini keterkaitan antara kalimat, konteks, dan situasi bahasa sumber tersebut digunakan. Padanan pada tingkatan pragmatik ini bersifat subjektif, baik dari penulis, penerjemah, ataupun pembaca hasil terjemahan. Oleh karena itu, padanan dalam bahasa sasaran bersifat koheren, yaitu hasil interaksi antara pengetahuan yang ada pada teks dan pengalaman yang dimiliki oleh pembacanya.²⁷

1.5.4 Ketidaksepadanan Penerjemahan

Sebelumnya sudah dipaparkan kesepadanan makna menurut Mona Baker bahwa dalam kesepadanan tersebut pasti ada yang mengalami bentuk ketidaksetaraan makna dalam menerjemahkan yang disebut dengan ketidaksepadanan atau *non equivalence*. Ketidaksepadanan penerjemahan pada tingkat kata berarti bahwa bahasa target tidak memiliki padanan langsung untuk

²⁶ Ibid, hlm 133-212

²⁷ Ibid, hlm 233

kata yang muncul dalam teks sumber. Jenis dan tingkat kesulitan yang diberikan dapat sangat bervariasi tergantung pada sifat ketidaksepadanannya. Jika ketidaksepadanan terdapat pada jenis yang berbeda, maka memerlukan strategi yang berbeda pula, beberapa sangat mudah dan beberapa lebih sulit untuk dihadapi. Selain sifat ketidaksepadanan, konteks dan tujuan penerjemahan akan sering mengesampingkan beberapa strategi dan mendukung yang lain.

Pemilihan padanan yang tepat akan selalu bergantung tidak hanya pada sistem linguistik yang dioperasikan oleh penerjemah, tetapi juga pada bagaimana penulis teks sumber dan pengalih bahasa pada teks sasaran, yaitu penerjemah, apakah memilih untuk memanipulasi sistem linguistik yang bersangkutan; latar belakang pengetahuan, prasangka pembaca tentang tempat spasial dan temporal tertentu; pemahaman penerjemah tentang tugas mereka, termasuk penilaian mereka tentang apa yang pantas dalam situasi tertentu, dan berbagai larangan yang mungkin berlaku dalam keadaan tertentu pada waktu tertentu, termasuk penyensoran dan berbagai bentuk campur tangan pihak selain penerjemah, penulis, dan pihak independen.²⁸

Menurut Baker (2018), Ia membagi masalah ketidaksepadanan dalam tataran kata menjadi 11 kategori yang akan dijelaskan sebagai berikut:²⁹

a. Konsep Kebudayaan yang Spesifik (*Culture-specific Concept*)

Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda. Hal ini mengakibatkan penerjemahan mengalami kesulitan dalam menerjemahkan konsep yang bersifat spesifik terkait kebudayaan tertentu. Misalnya saja kata

²⁸ Mona Baker, *In Other Word: A Course Book of Translation*, (London: Routledge), hlm 15

²⁹ Ibid, hlm 21

“*privacy*” yang merupakan konsep yang sangat “Inggris” dan sulit dipahami dibudaya lain, kecuali jika sudah digunakan sebagai bahasa serapan.

- b. BSu secara Leksikal Tidak Ditemukan di BSa (*The SL is not lexicalized in the TL*)

Terkadang, satu konsep kata di BSu sulit ditemukan secara leksikal padanan langsung yang mewakili konsep tersebut di BSa atau karena jelas tidak ada. Misalnya kata “*savoury*” yang mengekspresikan konsep yang dapat dimengerti namun tidak memiliki padanan kata di BSa.

- c. BSu Memiliki Kerumitan secara Semantik (*The SL is Semantically Complex*)

Kata dalam BSu secara semantik bisa sangat kompleks ketika dialihbahasakan ke dalam BSa. Permasalahan yang seperti ini kerap kali timbul dalam penerjemahan. Dengan kata lain, suatu morfem kadang-kadang dapat mengungkapkan suatu makna yang lebih kompleks daripada makna sebuah kalimat. Misalnya kosa kata Brazil “*arruaco*” yang jika diterjemahkan ke bahasa Inggris akan menjadi “*clearing the ground under coffee tress of rubbish and pilling it in the middle of the row in order to aid in recovery of beans dropped during harvesting*”.

- d. BSu dan BSa Membuat Perbedaan dalam Pemaknaan Kata (*The SL and the TL Makes Different Distinctions in Meaning*)

BSa mungkin membuat perbedaan makna yang lebih banyak atau lebih sedikit dari BSu. Ketidaksepadaan terjadi karena mungkin adanya bahasa lain yang tidak relevan dengan yang diinginkan oleh BSu kecuali

jika konteks dalam teks terlihat jelas. Orang Indonesia dapat membedakan konsep orang yang keluar ketika sedang hujan dengan kata kehujanan atau sedang hujan-hujan. Misalnya, jika seseorang pergi keluar rumah pada saat turun hujan dan dia tidak bermaksud untuk terkena air hujan, maka akan disebut sebagai 'kehujanan'. Akan tetapi, jika seseorang secara sengaja pergi keluar rumah untuk terkena air hujan, maka disebut sebagai 'hujan-hujan'. Bahasa Inggris tidak membedakan kedua ungkapan itu. Jadi, penerjemah bahasa Indonesia akan kesulitan dalam menerjemahkan dengan padanan yang tepat kecuali konteks dalam teks diperjelas.

- e. BSA Tidak Memiliki Kata-kata Umum (*The Target Language Lacks of a Superordinate*)

Bsa mungkin memiliki kata-kata khusus (hyponym), tetapi tidak memiliki kata umum (general) dalam bidang semantik. Kata *facilities* atau fasilitas merupakan kata umum untuk merujuk kata *equipment*, *building services*, dan lain-lain yang disediakan untuk tujuan tertentu. Akan tetapi, kata tersebut belum ada padanannya dalam bahasa asli bahasa Indonesia. Kata fasilitas sendiri adalah bahasa serapan yang diambil dari bahasa Inggris. Hal tersebut menjadi sebuah masalah yang berkelanjutan untuk penerjemah, ketika pembicara menggunakan kata umum dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Indonesia tidak ada padanannya.

- f. BSA Tidak Memiliki Kata-kata Khusus (*The TL Lacks a Specific Term Hyponym*)

Berbanding terbalik dengan poin di atas, Suatu kata dari BSu mungkin saja tidak memiliki hiponim atau kata khusus dalam BSa. Dalam bahasa Inggris, kata “*articles*” tergolong unsur umum yang mempunyai beberapa unsur khusus, seperti *feature, survey, report, critique, commentary dan review*. Demikian juga dengan kata *house* yang bisa mempunyai beberapa hiponim, misalnya, *bungalow, cottage, croft, chalet, lodge, hut, mansion, manor, villa, dan hall*.

- g. Perbedaan perspektif Fisik dan Interpersonal (*Differences in physical or Interpersonal Perspective*)

Cara pandang atau perspektif saat melihat bagaimana hubungan sesuatu atau seseorang dengan yang lainnya dengan menyangkut hal atau orang-orang yang terlibat dalam komunikasi, seperti dalam penyebutan kata ganti setiap bahasa yang selalu menyesuaikan lawan bicara dan tempat penyampaian. Misalnya dalam bahasa Jepang ada enam cara pengungkapan kata “*give*”, yaitu *yaru, ageru, morau, kukeru, itadaku, dan kudasaru*. Hal tersebut sesuai dengan kepada siapa kata tersebut ditujukan.

- h. Perbedaan dalam Makna Ekspresif (*Differences in Expressive Meaning*)

Secara proporsional, kata BSu mungkin saja ditemukan di BSa. Akan tetapi, terkadang nuansa yang dikandung kedua kata tersebut tidak saling mewakili. Salah satu bisa lebih ekspresif atau sebaliknya. Kasus ini sering ditemukan dalam isu-isu sensitif seperti agama, politik, dan seks. Kata homoseksual, misalnya, memiliki lebih banyak kesan negatif dan cukup sulit untuk digunakan dalam konteks netral tanpa menunjukkan

ketidaksetujuan yang kuat ketika diterjemahkan dalam bahasa Arab; *chithuth jinsi* yang secara harfiah berarti penyimpangan seksual.

i. Perbedaan Bentuk (*Differences in Form*)

Kata dalam Bsu sering kali tidak mempunyai padanan langsung dalam BSA yang disebabkan oleh perbedaan bentuk suatu bahasa. Bahasa Inggris mempunyai pasangan kata yang berirama sama, seperti *employer/employee*, *trainer/trainee*, dan demikian juga dengan bahasa Indonesia: *penatar/petatar*, *pengajar/pembelajar*. Dalam bahasa Inggris, suffix *-able* seperti dalam kata *conceivable*, *retrievable*, *drinkable* tidak dapat ditemukan dalam bahasa Arab dan juga bahasa Indonesia saat menerjemahkannya, kecuali dengan penggunaan kata lebih dari satu. Oleh karena itu, penggunaan parafrase sering diterapkan dalam menerjemahkan.

j. Perbedaan dalam Frekuensi dan Tujuan Penggunaan Struktur Kata Tertentu (*Differences in Frequency and Purpose of Using Specific Form*)

Karakteristik setiap bahasa berbeda-beda. Struktur kata tertentu mempunyai perbedaan frekuensi bergantung pada seberapa sering struktur kata tersebut digunakan dan perbedaan tujuannya. Misalnya dalam bahasa Inggris, kata "*continuous-ing*" digunakan untuk menyatukan klausa dengan frekuensi lebih sering digunakan daripada bahasa-bahasa lain yang memiliki struktur yang sama seperti bahasa Jerman, Denmark, dan Swedia.

k. Penggunaan Kata Pungutan (*The Use of Loan Words in the Source Text*)

Penggunaan pungutan di Bsu menjadi salah satu faktor penyebab dari kesulitan dalam melakukan penerjemahan. Misalnya Bsu dalam Bahasa

Inggris menggunakan kata “*alfresco*”, “*chic*”, “*fait*” dan “*dilettante*” yang digunakan karena mengandung nilai prestis, digunakan oleh kalangan tertentu, dan kata-kata tersebut bukan merupakan bahasa Inggris asli, tetapi kata serapan dari bahasa lain seperti bahasa Prancis. Kata tersebut apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tidak akan ada padanan yang sesuai dari BSu.

Ketika sebuah makna mengalami ketidaksepadanan antara Bsu dan BSA, maka terjemahan mungkin saja mengalami keganjalan dan kesulitan penerjemah saat menerjemahkannya. Jenis dan tingkat kesulitan menerjemahkan dapat sangat bervariasi bergantung pada kategori ketidaksepadanan. Dengan adanya ketidaksepadanan makna yang telah disebutkan di atas, Baker juga menyebutkan beberapa strategi yang dapat mengatasi masalah tersebut, seperti (1) penggunaan istilah umum, (2) penggunaan istilah netral dan tidak begitu ekspresif, (3) penggantian kata budaya, (4) penggunaan kata pinjaman dan penjelasan, (5) penggunaan parafrasa dari kata yang dimaksud, atau (6) penggunaan parafrase yang tidak terkait dengan kata yang dimaksud.³⁰

Dalam artikelnya, Malik³¹ menyebutkan empat hal cara mengatasi kendala padanan dalam penerjemahan konsep bahasa yang berbeda, yaitu:

- a. Memberikan parafrase untuk konsep khas tersebut.
- b. Mengadopsi istilah dengan penyesuaian ejaan, baik menyangkut morfologi, sintaksis, atau leksem.
- c. Menulis kembali istilah tersebut apa adanya dengan penjelasan atau catatan.

³⁰ Ibid, hlm 23-43

³¹ Abdul Malik, Idealita dan Realita dalam Dunia Penerjemahan, (jurnal Adabiyat vol 7, no 1: Yogyakarta, 2008) hlm, hlm 70

- d. Menulis kembali istilah tersebut apa adanya (istilah umum atau cukup familiar untuk penutur bahasa sasaran).

Makna yang tidak sepadan belum tentu mengubah makna secara keseluruhan. Terdapat hal yang lebih fatal dibandingkan ketidaksepadanan makna, yaitu kesalahan makna terjemahan. Kesalahan terjemahan atau biasa disebut dengan *error translation* merupakan penyimpangan dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing yang disebabkan oleh kurangnya wawasan budaya dan pemahaman kompetensi linguistik pada bahasa sasaran. Meskipun kesalahan yang terjadi saat mengaplikasikan *damir mustatir* atau kata ganti yang tersembunyi untuk sebuah objek atau subjek. Kesalahan makna dapat terjadi pada berbagai kondisi, seperti pada tataran linguistik, strategi lahiriahnya (penghilangan, penambahan, misinformasi, dan misordering), perbandingan bahasa Ibu dan bahasa yang sedang dipelajari, dan dari segi efek komunikasi. Jenis-jenis tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada bab 2.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini membutuhkan metodologi yang berfungsi sebagai penelitian langsung. Secara umum, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Dikatakan kualitatif karena data utama yang diteliti berupa kalimat atau rangkaian huruf, bukan angka-angka (numerik). Kajian ini juga berfungsi sebagai pengumpulan data, pengembangan teori atau dugaan, menguji validitas, dan menemukan jawaban sebagai kesimpulan dari

pemecahan masalah yang ada. Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini menemukan ketidaksepadanan dan kesalahan makna terjemahan yang ada pada novel *Al-Mahbūbāt* karya Alia Mamduh.

1.6.2 Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu elemen penting dalam penelitian. Adapun sumber data yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini adalah kumpulan kata dan frasa yang mengalami ketidaksepadanan dan kesalahan makna dari novel asli berbahasa Arab karya Alia Mamduh dan novel terjemahan oleh Yulaechah Fitriyah. Data diklasifikasikan sesuai teori yang digunakan. Terdapat 8 dari 11 jenis ketidaksepadanan makna menurut Mona Baker, yaitu (1) Konsep kebudayaan yang spesifik, (2) BSu secara leksikal tidak ditemukan di BSa, (3) BSu memiliki kerumitan secara semantik, (4) BSu dan BSa membuat perbedaan dalam pemakaian kata, (5) BSa tidak memiliki kata-kata umum, (6) BSa tidak memiliki kata-kata khusus, (7) Perbedaan dalam makna ekspresif, (8) Perbedaan bentuk. Selain itu, terdapat tiga dari empat jenis kesalahan berdasarkan strategi lahiriah menurut Dulay, Burt, dan Karshen, yaitu (1) penghilangan, (2) penambahan, dan (3) kesalahan informasi.

1.6.3 Pengumpulan Data

Data digunakan untuk menjawab soal-soal penelitian. Di setiap penelitian, data harus dikumpulkan dahulu kemudian dianalisis. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Metode simak digunakan untuk mengamati, membaca, dan memahami bahasa tulis yang ada

dalam teks dan selanjutnya akan diwujudkan dalam bentuk catatan.³² Pada penelitian ini, peneliti membaca dua buku *Al-Maḥbūbāt* dalam dua versi, yaitu bahasa Arab dan juga terjemahan bahasa Indonesia. Kemudian setelah dibaca dan diamati, peneliti akan mencatat hasil pengamatan tersebut berupa klarifikasi makna yang sepadan serta pengklasifikasian data agar dapat dianalisis lebih lanjut. Data yang dimaksud adalah jenis-jenis ketidaksepadanan dan kesalahan makna yang terjadi menggunakan teori Mona Baker.

1.6.4 Analisis Data

1. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teori analisis data milik Miles yang telah membagi bahwa analisis data terbagi dalam tiga hal, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data.³³ Berikut penerapannya dalam penelitian ini.

a. Reduksi Data

Pada saat pengumpulan data dari novel *Al-Maḥbūbāt* dan terjemahannya, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengklasifikasikan data. Data terjemahan teks yang diseleksi berupa kata dan frasa yang menunjukkan adanya ketidaksepadanan penerjemahan, kemudian diklasifikasikan sesuai kategori dari masing-masing ketidaksepadanan dan kesalahan. Dalam penelitian ini penyeleksian dapat berupa klasifikasi data berdasarkan kategori

³² M. Zaim, *Metode Penilaian Bahasa: Pendekatan Struktural*, (Padang: FBS UNP Press, 2014), hlm 89

³³ Mathew B Miles dan A. Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publications), hlm 10

dari ketidaksepadan terjemahan dalam novel *Al-Mahbūbāt* dan terjemahannya. Setelah itu, diambil kesimpulan atau penafsiran dari hasil analisis dengan menggunakan berbagai referensi.

b. Penyajian Data

Sajian data pada penelitian ini berdasarkan dari dua rumusan permasalahan. Sajian data disusun dalam bentuk narasi berupa analisis dari setiap kategori ketidaksepadan makna terjemahan dengan disertakan beberapa referensi untuk menjawab seluruh permasalahan yang ada, yaitu jenis ketidaksepadan yang ada berikut dengan kritiknya dan strategi apa yang tepat untuk memecahkan ketidaksepadan tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data

Hasil penarikan kesimpulan dan verifikasi digunakan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu mengenai jenis ketidaksepadan dan kesalahan makna yang terjadi dalam terjemahan dari novel *Al-Mahbūbāt* berbahasa Arab (BSu) ke dalam novel terjemahan berbahasa Indonesia (BSa).

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam sebuah penelitian diperlukan sistematika penulisan yang tepat untuk mencegah terjadinya kerancuan dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti membagi penelitian ini menjadi 4 bab sebagai berikut:

Bab pertama, berisi latar belakang penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, peneliti akan menguraikan teori dan analisis kesalahan makna terjemahan pada novel *Al-Mahbūbāt*. Di sini peneliti mengambil fokus kesalahan yang terjadi dalam terjemahan menurut Dulay, Burt, dan Krashen yaitu (1) penghilangan, (2) penambahan, (3) kesalahan informasi, dan (4) kesalahan urutan.

Bab ketiga, peneliti akan memasukkan ketidaksepadan menurut Mona Baker yang terdiri dari 11 kategori, yaitu pada (1) konsep kebudayaan yang spesifik, (2) BSu secara leksikal tidak ditemukan di BSa, (3) BSu memiliki kerumitan secara semantik, (4) BSu dan BSa membuat perbedaan dalam pemaknaan kata, (5) BSa tidak memiliki kata-kata umum, (6) BSa tidak memiliki kata-kata khusus, (7) perbedaan perspektif fisik dan Interpersonal, (8) perbedaan dalam makna ekspresif, (9) perbedaan bentuk, (10) perbedaan frekuensi dan tujuan penggunaan struktur kata tertentu, serta (11) penggunaan kata pungutan.

Keempat, peneliti menutup penelitian dengan berisikan simpulan dan saran untuk penelitian berikutnya.

Daftar rujukan, pada bagian ini akan berisi daftar buku, artikel ilmiah, atau sumber lain yang berfungsi sebagai referensi dalam proses penelitian. Adapun bab tambahan berupa lampiran yang berisi: (a) potret novel (asli dan terjemahan) dan (b) daftar data ketidaksepadan dan kesalahan yang telah diklasifikasi oleh peneliti dari novel *Al-Mahbūbāt* dan terjemahannya.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Setiap penerjemahan tidak akan pernah lepas dari kesepadanan makna terjemahan karena tidak ada yang sama antara budaya dan kaidah bahasa satu dengan yang lain. Berbeda bahasa akan mengakibatkan perbedaan budaya sehingga kaitan antara keduanya sangat erat. Hal ini yang menyebabkan beberapa penerjemah mengalami kesulitan dalam menerjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Tugas seorang penerjemah adalah mengalihbahasakan ke dalam bahasa sasaran dengan mencari padanan yang sedekat mungkin dengan bahasa sumber tanpa merubah atau mengurangi makna yang dimaksud oleh penutur agar minimnya terjadi ketidaksepadanan ataupun kesalahan terjemahan.

Makna dari kesalahan terjemahan dapat dianggap lebih luas daripada ketidaksepadanan. Sebuah terjemahan yang tidak sepadan belum tentu mengalami kesalahan terjemahan, sedangkan kesalahan makna terjemahan sudah pasti mengalami ketidaksepadanan. hal ini dikarenakan ketidaksepadanan dapat terjadi dengan penggunaan kata yang berbeda walaupun maknanya tetap tepat dan sesuai konteks. Namun, kesalahan akan terjadi karena perubahan struktur kalimat dan tidak sesuai dengan konteks kalimat.

Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan 3 macam kesalahan terjemahan pada novel Al-Mahbubat dalam strategi lahiriah (*surface strategy*

taxonomy) menurut Dulay, Burt, dan Krashen. Data yang ditemukan adalah 27 data kesalahan makna terjemahan, dengan rincian sebagai berikut: (1) terdapat 5 data *omission* atau penghapusan, (2) terdapat 7 data *addition* atau penambahan, dan (3) terdapat 15 data *missinformasi* atau kesalahan informasi.

Hal ini dapat terjadi ketika makna terjemahan berubah dan mengakibatkan kesalahpahaman pembaca. Adapun ketidaksepadanan, peneliti diklasifikasikan 8 jenis dari 11 jenis bentuk ketidaksepadanan pada novel Al-Mahbubat menurut Mona Baker yang terdapat 65 data ketidaksepadanan, yang dirinci sebagai berikut: yaitu (1) terdapat 6 data ketidaksepadanan pada konsep kebudayaan yang spesifik, (2) terdapat 2 data ketidaksepadanan pada BSu secara leksikal tidak ditemukan di BSa, (3) terdapat 9 data ketidaksepadanan pada BSu memiliki kerumitan secara semantik, (4) terdapat 12 data ketidaksepadanan pada BSu dan BSa membuat perbedaan dalam pemaknaan kata, (5) terdapat 16 data ketidaksepadanan pada BSa tidak memiliki kata-kata umum, (6) terdapat 9 data ketidaksepadanan pada BSa tidak memiliki kata-kata khusus, (7) terdapat 5 data ketidaksepadanan pada perbedaan dalam makna ekspresif, dan (8) terdapat 6 data ketidaksepadanan pada perbedaan bentuk.

Adapun faktor yang menjadikan penyebab adanya ketidaksepadanan terjemahan telah disampaikan secara implisit dalam analisis masing-masing jenis. Setelah disimpulkan bahwa faktor terbanyak sebagai penyebab adalah kurangnya pengetahuan gramatikal antara bahasa sumber dan bahasa sasaran sehingga lebih condong menggunakan metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber. Selain itu, terjemahan dalam teks sasaran lebih sering menggunakan kalimat

serapan tanpa penjelasan, parafrase, atau tidak mengganti bentuk budaya ke bahasa sasaran, yang menyebabkan kekurangpahaman pembaca dalam menerima informasi yang dimaksudkan oleh penulis.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Penelitian ini meneliti ketidaksepadian dan kesalahan yang terjadi pada novel al-Mahbubat baik pada tataran kata, frasa, hingga kalimat. Peneliti selanjutnya dapat meneliti salah satu jenis satuan lingual, misalkan fokus pada kata, frasa, klausa, atau kalimat secara mendalam dan detail.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, alangkah lebih baik apabila meneliti teori penerjemahan selain pada penelitian ini, seperti Peubahan Makna Terjemahan yang Mempengaruhi Kualitas Terjemahan atau Strategi Terjemahan pada bahasa Slang.
- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengaplikasikan teori terjemahan dari bangsa Arab atau Indonesia sebagai pemilik bahasa sasaran agar lebih variatif dan kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

- Baker, Mona. *In Other Word: A Course Book of Translation*. London: Routledge. 1992
- Bassnett, Susan. *Translation Studies Third Edition*. New York: Routledge. 2002
- Brown, Penelope dan Levinson, Stephen C. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: University Of Cambridge Press, 1987
- Corder, S.P. *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press, 1981
- Dulay, H., Burt, M., & Krashen, S. D. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.1982
- Harmer, Jeremy. *How to Teach English*. London: Longman. 1998
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora. 2007
- James, C. *Errors in Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*. London: Longman. 1998
- Larson, Midred L. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-language Equivalence*. USA: University Press of America. 1998
- Machali, Rochayah. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT. Grasindo. 2000
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997
- B. Miles, M. dan Huberman, A. M. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications. 1994
- Nababan, M.R. *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003

- Newmark, Peter. *A textbook of translation*. London: Prentice Hall. 1988
- Nida, E. A. and Taber, C. R. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill. 1969
- Nord, C. *Text Analysis in Translation : Theory, Methodology and Didactic Application of a Model for Translation-Oriented Text Analysis*. Amsterdam: Rodopi. 1997
- Norrish, J. *Language Learning and their Errors*. London: Macmillan Publisher Ltd. 1987
- Shini, Mahmud Ismail. *Al Taqabul Lughawiy Wa Tahlil Al Akhta*. Riyadh: King Saud University Press. 1982
- Zaim, M. *Metode Peneliiian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press. 2014

ARTIKEL

- Asyhari, Muhammad Ayyub. *al-Charakah fīl Iraq fī ar-Riwayah al-Mahbūbāt li'Āliya Mamduh 'alā Asāsī nadzariyyah Maggie Humm*. Skripsi: Malang, Universitas Maulana Malik Ibrahim. 2020
- Dawami, M. Iqbal. *Kontribusi Penerjemah Pada Zaman Keemasan Islam*. Jurnal Adabiyat Vol 7 No 1: Yogyakarta (2008): 95-110
- Hidayat, Moh. Wakhid. *Sejarah Pra Kemunculan Novel Arab*. Jurnal: Adabiyat Vol 10 No. 1. Yogyakarta (2011), hlm 185-206
- Islamiati, Qori Nur. *Asalib al-Tasybih fī Riwayah "al-Mahbubāt"*. Skripsi: Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah. 2020
- Krisetyawati, Bena Florita. *An Error Analysis on the Translation of English Noun Phrases into Indonesian of the Fifth Semester Student of the English*

Department of Teacher Training and Education Faculty, Sebelas Maret University in the Academic Year 2009/2010. Tesis: Surakarta, Universitas Sebelas Maret. 2010

Malik, Abdul. *Idealita dan Realita dalam Dunia Penerjemahan*. Jurnal Adabiyat Vol 7, No. 1: Yogyakarta (2008) 59-74

Nahdiyyin, Khairon. *Peran Terjemah Dalam Kebudayaan Dan Persoalan Identitas*. Jurnal Adabiyat Vol 9 No 2: Yogyakarta (2010) 229-246

Najib, Muhammad. *Ketidaksepadanan Penerjemahan Dalam Buku Biografi Habib 'Ali Al-Habsyi Mu'allif Simthu Ad-Durar*. Skripsi: Surakarta, Universitas Sebelas Maret. 2019

Purnawan, Ayup. *Hubungan Penilaian "Benar-Salah" Dalam Penerjemahan*. Jurnal Adabiyat Vol 7, No 1: Yogyakarta (2008) 111-128

Puspitasari, Dewi, dkk. *Kesepadanan pada Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Jepang ke dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus dalam Novel Botchan Karya Natsume Soseki dan Terjemahannya Botchan Si Anak Bengal oleh Jonjon Johana* Jurnal Izumi Vol 3 No. 2: Semarang (2014): 1-14

Sigumonrong, Prayer J. A. *Non-equivalence Meaning in Indonesian Subtitle of The Sleeping Dictionary Movie*. Tesis: Medan, Universitas Sumatra Utara. 2017

Sijabat, Survey, dkk. *Ketidaksepadanan Makna Frasa Nomina pada Film Miracles From Heaven dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Kode Jurnal Bahasa Vol 9 No. 1: Medan. 2020

WEB

Jacobson, R. (1959). *“On linguistic aspect of translation”*.
<https://web.stanford.edu/~eckert/PDF/jacobson.pdf>. Diakses pada tanggal 17
Juli 2023

Kamus Al-Ma’ani. <https://www.al-maany.com/ar/dict/ar-ar/>. Diakses pada tanggal 14
Juni 2022

Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada tanggal
1 Juli 2023

